

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok masih menjadi faktor risiko penyebab utama masalah kesehatan dan kematian dini di dunia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Global Burden of Disease Study* pada tahun 2017, merokok merupakan faktor risiko kedua sebagai penyebab kematian dini di dunia setelah hipertensi dengan insidensi 7,1 juta penduduk.¹ Penyebab utama kematian yang disebabkan oleh merokok di antaranya adalah penyakit jantung koroner, *stroke*, kanker paru, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).²

Prevalensi merokok di dunia sudah mengalami penurunan untuk usia lima belas tahun keatas. Pada tahun 2012 prevalensi merokok dunia adalah 21,95%. Tahun 2013 menurun menjadi 21,55%, tahun 2014 21,16%, tahun 2015 20,8%, dan pada tahun 2016 terus menurun menjadi 20,48%.² Data terakhir oleh *World Health Organization (WHO)* menunjukkan lebih dari 1.1 miliar perokok tembakau yang tersebar di seluruh dunia. Sementara itu, di Indonesia, prevalensi perokok dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun 2012 prevalensi perokok di Indonesia 37,6%, tahun 2013 meningkat menjadi 38%, tahun 2014 ada 38,5% orang yang merokok, tahun 2015 ada 39% dan tahun berikutnya masih terus meningkat menjadi 39,4%.²

Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, perbandingan perokok laki-laki dan perempuan di dunia terpaut sangat jauh. Pada tahun 2012 prevalensi merokok pada laki-laki adalah 71,99% dan perempuan 3,3%. Sementara pada tahun 2016, prevalensi pada laki-laki mengalami peningkatan hingga 76,1% dan perempuan justru mengalami penurunan menjadi 2,8%.²

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi merokok di Indonesia untuk usia sepuluh tahun keatas adalah 28.8%. Angka ini menurun dari data tahun 2013 dimana prevalensi merokok saat itu 29.3%. Namun, terdapat 12 provinsi di Indonesia yang prevalensinya diatas rata-rata prevalensi Indonesia. Posisi teratas yang paling tinggi adalah Provinsi Jawa Barat sebesar 32%, sedangkan Sumatera Barat sendiri menduduki

peringkat ke tujuh dengan prevalensi 31%.³ Di Kota Padang berdasarkan data Badan Pusat Statistik, prevalensi perokok untuk kelompok usia 15-24 tahun adalah 15,81% dan kelompok usia 25-34 tahun sebesar 35,44%.⁴

Perilaku merokok telah dijadikan kebiasaan hidup di Indonesia.⁵ Faktor lingkungan memiliki peran yang besar terhadap perilaku merokok seseorang. Diantara faktor tersebut adalah orang tua dan teman sepergaulan. Seseorang akan cenderung mengimitasi kebiasaan orang disekitarnya^{6,7}

Terdapat lebih dari 4000 senyawa pada asap rokok dan sekitar 200 zatnya bersifat toksik bagi kesehatan tubuh kita.⁸ Diantara senyawa tersebut, terdapat satu senyawa yang berperan sangat penting terhadap perilaku merokok seseorang yaitu nikotin.⁹ Nikotin merupakan senyawa bersifat adiktif. Pada otak, akan terjadi adaptasi terhadap kadar nikotin yang menyebabkan toleransi dosis farmakologik nikotin sehingga terjadilah ketergantungan terhadap nikotin.¹⁰

Ketergantungan nikotin atau disebut juga dengan nikotin dependen merupakan penyakit kronis yang dapat kambuh sewaktu-waktu.¹¹ Adanya *rewards pathway* pada otak yang dirangsang oleh peningkatan dopamin akibat nikotin dapat membangkitkan ketergantungan fisik yang kuat. Apabila kebutuhan akan nikotin tidak terpenuhi timbul-lah gejala gelisah, sulit konsentrasi, dan sulit tidur. Hal ini menjadikan alasan mengapa merokok sulit untuk dihentikan.¹² Penderita nikotin dependen empat kali lebih berisiko menjadi orang dengan kecanduan alkohol. Hal ini dapat terjadi apabila kebutuhan nikotin orang tersebut tidak terpenuhi untuk mendapatkan sensasi yang menyenangkan.¹³

Tingkat ketergantungan nikotin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, dilihat dari usia inisial merokok. Seseorang yang memulai kebiasaan merokok sejak muda lebih berisiko mengalami nikotin dependen berat dibandingkan yang memulai merokok di usia dewasa. Usia inisial merokok besar dipengaruhi oleh lingkungan seperti orang tua dan teman sebaya.¹⁴ Kedua, tipe kebiasaan merokok, perokok yang

merokok setiap hari memiliki tingkat nikotin dependen lebih tinggi dibandingkan yang tidak setiap hari.¹⁵ Ketiga, lama merokok, seseorang yang telah merokok selama lima tahun atau lebih memiliki tingkat nikotin dependen lebih tinggi dibandingkan yang belum sampai merokok lima tahun.¹⁶ Keempat, aturan merokok di rumah juga mempengaruhi tingkatan nikotin dependen pada seseorang. Lingkungan rumah yang aturan merokok longgar cenderung level nikotin dependen lebih berat dibanding perokok yang tidak diperbolehkan merokok di dalam rumah.¹⁷

Data terbaru mengenai nikotin dependen pada mahasiswa dari berbagai universitas di Jordan pada tahun 2019 disimpulkan bahwa tingkat nikotin dependen pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.¹⁸ Di Indonesia, prevalensi nikotin dependen diteliti oleh Rai dan Artana di Desa Penglipuran, Bali pada tahun 2010, rata-rata tingkat nikotin dependen berada pada level sedang. Tingkat ketergantungan tersebut dipengaruhi oleh usia inisial merokok, lamanya merokok, dan pekerjaan.¹⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairat (2016) dengan subjek penelitian mahasiswa kedokteran Universitas Andalas didapatkan rata-rata tingkat ketergantungan nikotin berada di level sedang.²⁰

Dalam rangka menurunkan jumlah perokok dan mencegah perokok pemula, Indonesia mengembangkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Beberapa landasan hukum KTR diantaranya adalah Instruksi Menteri Kesehatan dan Instruksi Menteri Pendidikan mengenai lingkungan bebas asap rokok di sarana kesehatan, tempat kerja, dan sekolah. Namun, dalam implementasinya, penerapan KTR masih belum menunjukkan hasil yang maksimal, terkalahkan oleh penjualan, promosi, dan penggunaan rokok.²¹

Di Kota Padang, KTR juga diatur dalam Peraturan Walikota Padang Nomor 25 Tahun 2016. Di dalam BAB II pasal 2 bahwa dilarang merokok di lingkungan kampus yang merupakan salah satu KTR.²² Selaras dengan Peraturan Walikota Padang, Universitas Andalas juga menerbitkan Peraturan Rektor Universitas Andalas Nomor 53.a/XIII/A/Unand-2011 tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan di Kampus BAB V mengenai larangan, pasal 7 butir ke 10 bahwa mahasiswa dilarang merokok di

lingkungan kampus termasuk kelas, laboratorium, kantor, gedung asrama, dan bus kampus.²³

Dalam studi implementasi oleh Maharrani (2015) banyak ditemukan puntung rokok di gedung Pusat Kreativitas Mahasiswa Universitas Andalas. Penemuan ini menandakan bahwa masih ada mahasiswa, staf, ataupun dosen yang merokok di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan ketidakpatuhan sivitas akademika terhadap kebijakan larangan merokok di lingkungan kampus berdasarkan peraturan rektor.²⁴

Mahasiswa merupakan pelajar yang berada pada tahap remaja akhir-dewasa muda. Mahasiswa sangat gencar diserbu oleh industri rokok melalui bermacam cara seperti sponsor kegiatan musik, sponsor kegiatan olahraga, bahkan beasiswa. Padahal, masa depan bangsa ada pada tangan mahasiswa. Mahasiswa yang sehat akan memiliki produktivitas yang tinggi dan mendukung majunya suatu bangsa.²⁵

Berdasarkan uraian diatas ditambah belum adanya penelitian terkait pada mahasiswa di Kota Padang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan hal ini sebagai topik permasalahan. Peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat nikotin dependen pada mahasiswa perokok berjenis kelamin laki-laki di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah "Apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat nikotin dependen pada mahasiswa laki-laki perokok di Kota Padang?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat nikotin dependen pada mahasiswa laki-laki perokok di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden.

2. Mengetahui tingkat nikotin dependen mahasiswa laki-laki perokok di Kota Padang.
3. Mengetahui perbedaan rata-rata usia pertama kali merokok dan lama merokok dengan tingkat nikotin dependen pada mahasiswa laki-laki perokok di Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan faktor tipe kebiasaan merokok dan aturan merokok dengan tingkat nikotin dependen mahasiswa laki-laki perokok di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan agar masyarakat menghindari faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat nikotin dependen pada perokok khususnya untuk faktor-faktor yang masih dapat diintervensi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang kesehatan masyarakat. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan dasar pembuatan promosi kesehatan.

